

ABSTRAK

Skripsi ini ingin memperkenalkan Gereja sebagai persekutuan yang merupakan pengertian tentang perkembangan Gereja. Gambaran Gereja sebagai persekutuan ini mendapat tekanan khusus dalam Sinode Luar Biasa yang terjadi 20 tahun setelah Konsili Vatikan II. Tujuan memperkenalkan Gereja sebagai persekutuan ialah agar eklesiologi persekutuan menolong usaha kita memberi arah perkembangan Gereja untuk masa depan. Di samping itu skripsi ini ingin menearangkan sikap rukun sebagai salah satu nilai budaya Jawa yang perlu kita lestarikan karena tetap relevan guna membina hidup bersama dan menggali makna nilai rukun yang mendukung keberadaan persekutuan Gereja.

Sikap rukun merupakan salah satu nilai budaya Jawa yang penting dalam kehidupan bersama. Dalam sikap rukun itu terkandung keinginan untuk mengusahakan dan menjaga keadaan yang selaras serta menyingkirkan segala hal yang dapat menimbulkan perselisihan.

Sedangkan gambaran Gereja sebagai persekutuan merupakan perkembangan untuk memahami apa itu Gereja. Pandangan ini mulai menonjol pada Sinode Istimewa tahun 1985, yang diadakan untuk mengevaluasi hasil dan jiwa Konsili Vatikan II dalam penghayatannya selama 20 tahun. Laporan final tentang Sinode tersebut sangat bersifat eklesial. Pandangan eklesiologi ini berpegang pada Kitab Suci dan Patristik, gambaran biblis seperti Tubuh Kristus, umat Allah diintegrasikan dan juga Gereja sebagai masyarakat

diperhatikan dan digunakan. Harta rohani dalam eklesiologi ini mendapat tempat yang tepat karena matra sakramental dan matra mistik yaitu persatuan dengan Allah disatukan secara harmoni. Tema Gereja sebagai persekutuan sangat menonjol, meskipun bobot tema itu tiap negara tidak sama namun dalam lingkup universal intinya sama, bagi kita Gereja di Indonesia tema Gereja sebagai persekutuan sangat penting bahkan ikut menentukan arah perkembangannya.

Dalam lingkup umat Katolik berlatar belakang budaya Jawa, Gereja sebagai persekutuan terdukung oleh nilai kerukunan. Dalam tulisan ini kami juga mengikutsertakan sebuah studi kasus bagaimana masalah-masalah yang ada dalam persekutuan jemaat di Paroki Klepu Keuskupan Agung Semarang dapat diatasi dengan jalan damai. Di samping itu persekutuan Gereja akan lebih tampak adanya hubungan yang erat, suatu persekutuan hidup bersama, suatu keikutsertaan dan persaudaraan. Di lain pihak Roh Kudus ikut mendukung dan mendorong dalam pengembangan jemaat sebagai persekutuan. Dengan demikian persekutuan umat dapat menjadi sarana persatuan dengan Allah dan sesama.

ABSTRACT

This thesis aim introducing Church as a unity in the context of its development. The face of the Church as a unity emphasized in Extraordinary Synod conducted 20 years after Vatican Council II. Introducing the Church as a unity will lead us to the development of the Church in the future. This thesis describing the harmonious interaction as a Javanese-culture value that must be conserved as its relevancy in our society and revitalizing it to support the Church unity existence.

As a value in Javanese-culture, the harmonious interaction containing a willing to effort a harmonious condition to avoid conflict.

The Church figure as a unity was existed since 1985 Extraordinary Synod conducted to evaluate the results and the soul of Vatican Council II after it 20 years application. Final report about the Synod quite ecclesially. This ecclesiological view based on the Bible and Patristic, the Bible illustration like Christ's Body, the integration of the member of God Community and emphasized the role of the Church as a society. Spiritual value in Ecclesiology got its central position due to its sacramental and mystical aspects. It placed in harmony to the unity of the God. Nevertheless, the Church as a unity term had its different meaning in every world but the same in its universal-scope. In Indonesia context, this term quite important even directing the Church development.

The Church as a unity supported by the harmonious value in the Javanese-cultured Catholic peoples. In this thesis I had explained a closely related, participation and fraternity and the rule of Holy Spirits to develop the church as unity. On the other hand, I propose reconciliation as the way to solve the problem raised on the Church unity, based on the case in paroki Klepu, grand episcopate Semarang. It concluded that the unity of the God community could be the way to the God and the other unity with.